

PENGUNAAN MEDIA FILM PENDEK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SISWA SMK NEGERI 7 MEDAN

Josua Krismanto¹, Mhd Isman², Hasrida Sibatuara³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara²,

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Medan³

Pos-el: purbajosua4@gmail.com¹, mhd.isman@umsu.ac.id², hasridasibatuara22@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran menulis teks drama di kelas XI ULP 1, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa, seperti kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan melalui tulisan, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan penggunaan teknik dan media pembelajaran yang lebih kreatif. Salah satu solusi yang diadopsi dalam penelitian ini adalah penggunaan media film pendek dalam pembelajaran. Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks drama dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun pertunjukan drama. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 46,43%. Kemudian, pada siklus 1, angka tersebut meningkat menjadi 64,28%. Setelah melalui siklus 2, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat lagi menjadi 82,14%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan menulis siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan media film pendek.

Kata Kunci: Drama, Film Pendek, Media Pembelajaran.

ABSTRACT

This research focuses to learning write drama texts in class XI ULP 1, there were several problems faced by students, such as difficulties in expressing ideas through writing, and the lack of active involvement in the learning process. To overcome this problem, it is necessary to use more creative learning techniques and media. One of the solutions adopted in this study is the use of short films media and technology in learning. The use of media and technology in learning has the potential to increase students' interest and learning motivation. The purpose of this study was to improve students' skills in writing drama texts by paying attention to the building elements of a drama performance. Class action research (CAR) was conducted in two cycles, namely cycle 1 and cycle 2. Each cycle experienced an increase in student learning outcomes. At the pre-cycle stage, the percentage of students who achieved learning mastery was 46.43%. Then, in cycle 1, this figure increased to 64.28%. After going through cycle 2, the percentage of students who achieved learning mastery increased again to 82.14%. These results indicate an increase in students' writing skills in writing drama scripts using short film media.

Keywords: Write Plays, Short Films, Learning Media.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sering kali dianggap tidak seimbang atau "pincang". Sastra seringkali diabaikan baik oleh tenaga pengajar maupun peserta didik, dan rendahnya minat peserta didik terhadap sastra masih menjadi perbincangan dalam dunia sastra. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik terhadap sastra. Menurut Djoddy (dalam Sutrisna, 2011), terdapat tiga permasalahan yang tampak dalam pembelajaran sastra. Pertama, peserta didik mulai kehilangan sensitivitas terhadap persoalan-persoalan moral, agama, dan budi pekerti. Kedua, situasi pembelajaran sastra di sekolah belum sepenuhnya mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar mengapresiasi sastra secara menyeluruh dan intensif. Ketiga, tugas ganda guru bahasa Indonesia yang harus mengajar bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini mengakibatkan pembelajaran sastra terbagi dan mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Oleh karena itu, perbaikan dalam pembelajaran sastra perlu dilakukan oleh guru. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang membangkitkan minat dan gairah peserta didik terhadap sastra. Guru dapat menggunakan metode dan strategi yang menarik untuk mengajarkan apresiasi sastra secara menyeluruh. Mereka juga dapat membantu peserta didik memahami hubungan sastra dengan nilai-nilai moral, agama, dan budi pekerti. Selain itu, penting bagi guru bahasa Indonesia untuk membagi waktu dan sumber daya dengan seimbang antara pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Apresiasi sastra dapat menjadi sarana pendidikan moral yang efektif. Hal ini disebabkan karena karya sastra selalu menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca. Pengarang dengan sengaja menyajikan pesan-pesan moral

tersebut agar pembaca merasa bermakna setelah membaca karya sastra. Sastra memiliki kemampuan untuk menceritakan persoalan-persoalan kehidupan seperti moral, pendidikan, dan mental (Megawati, 2010). Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam pendidikan, dan pengajaran sastra dapat membantu membangun dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai sosial, etika, moral, dan budaya (Suaka, 2004). Dalam karya sastra, terdapat interpretasi kehidupan pengarang yang tercermin, dan pembaca memiliki kesempatan untuk menginterpretasikan pandangan pengarang tersebut sesuai dengan kehidupan nyata.

Pengajaran sastra, terutama melalui naskah drama, dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa. Dalam naskah drama, terdapat peluang untuk menggali dan memahami nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan konflik emosional yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan mempelajari dan menghayati naskah drama, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan implikasi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, melalui pengajaran naskah drama, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan psikomotorik mereka, seperti kemampuan berbicara di depan umum, ekspresi emosi, dan kerja sama dalam tim. Melalui praktik dan pentas drama, siswa dapat mengaplikasikan dan mengasah keterampilan ini, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemahat nilai-nilai moral, tetapi juga menjadi individu yang mampu mengungkapkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Menurut Wiyanto (2004:19), penghayatan naskah drama lebih sulit dibandingkan dengan penghayatan sastra prosa dan puisi. Tidak hanya sulit dalam

penghayatannya, kegiatan menulis naskah drama juga kurang diminati oleh siswa maupun kalangan penulis, sehingga sulit untuk mendapatkan naskah-naskah drama, seperti yang disampaikan oleh Waluyo (2001:31). Dalam menciptakan sebuah naskah drama, diperlukan pemikiran yang memiliki integritas dan pemahaman yang baik terhadap sifat naskah drama, termasuk kekhususan-kekhususannya. Namun, dalam pembelajaran menulis naskah di sekolah, siswa sering mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, memahami unsur-unsur pembangun naskah drama, dan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pelajaran.

Sadiman (1993:14) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam konteks menulis naskah drama, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme siswa dan memberikan stimulus dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep dan unsur-unsur yang terkandung dalam naskah drama secara lebih visual dan interaktif.

Dengan adanya penggunaan media pembelajaran, siswa dapat lebih terlibat dalam kegiatan menulis naskah drama. Media pembelajaran dapat menyajikan contoh-contoh naskah drama yang menarik, membantu siswa dalam memahami struktur dan karakteristik naskah drama, serta memberikan contoh-contoh dialog dan adegan untuk menginspirasi siswa dalam mengekspresikan ide mereka.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat memberikan tantangan dan latihan dalam menulis naskah drama, baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis dan membangun rasa percaya diri dalam menciptakan naskah drama.

Dalam konteks pengajaran menulis naskah drama, media pembelajaran yang

relevan adalah film pendek. Film pendek telah menjadi primadona bagi para pembuat film independen karena biayanya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan film cerita panjang. Selain itu, film pendek juga memberikan kebebasan ekspresi yang lebih luas. Meskipun beberapa pembuat film hanya menganggapnya sebagai batu loncatan menuju pembuatan film cerita panjang, film pendek memiliki nilai penting dalam pendidikan.

Secara umum, film pendek memiliki durasi di bawah 50 menit, bahkan bisa hanya berdurasi 60 detik, asalkan ide dan penggunaan media komunikasinya dapat efektif. Dilihat dari segi durasinya, film pendek sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran dalam pengajaran drama di SMK. Karena dalam pembelajaran di SMK, alokasi waktu yang biasanya disediakan adalah 2 x 45 menit per pertemuan.

Dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film pendek, siswa dapat belajar tentang struktur naskah drama, dialog, karakterisasi, dan pengembangan cerita melalui pengamatan dan analisis film pendek. Mereka juga dapat mengambil inspirasi dari film pendek sebagai contoh-contoh naskah drama yang menarik dan efektif.

Selain itu, siswa juga dapat berperan aktif dalam membuat film pendek sebagai bagian dari tugas menulis naskah drama. Mereka dapat bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan ide, menulis skenario, melakukan proses produksi, dan menyajikan pementasan drama dalam bentuk film pendek. Proses ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan menulis naskah drama, tetapi juga keterampilan kerjasama tim, pengambilan keputusan, dan kreativitas siswa.

Film pendek dipilih sebagai media pembelajaran menulis naskah drama karena dalam film pendek terdapat

sebagian besar bahkan keseluruhan unsur-unsur pembangun drama. Dengan menyaksikan, menonton, dan menikmati film pendek, diharapkan siswa dapat merasakan rangsangan atau stimulus untuk menulis naskah drama. Dalam film pendek, unsur-unsur seperti tema, alur, penokohan, latar, konflik, amanat, dan dialog telah tersaji secara visual. Dengan menonton dan menganalisis film pendek, siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang unsur-unsur tersebut dan bagaimana mereka berperan dalam membangun cerita drama. Film pendek memberikan contoh konkret tentang bagaimana unsur-unsur tersebut dapat diwujudkan secara efektif dalam bentuk audiovisual.

Menurut Semi (1993), melalui membaca karya sastra dan menonton sastra, seperti film pendek, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang manusia, kemanusiaan, nilai-nilai, dan ide-ide baru. Dalam konteks menulis naskah drama, film pendek dapat memberikan motivasi dan stimulus kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyajikan naskah baru dalam bentuk naskah drama karya siswa sendiri.

Dengan melalui pengalaman menonton film pendek, siswa dapat memberikan respons yang positif dan kreatif dalam mengapresiasi sastra, khususnya naskah drama. Mereka dapat memperoleh inspirasi, pemahaman yang lebih mendalam, dan motivasi untuk mengeksplorasi ide-ide baru dalam menulis naskah drama. Melalui proses ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi dan menciptakan karya sastra yang orisinal dan bermakna.

Media film pendek dalam pembelajaran dapat dikategorikan sebagai media audio-visual. Menurut Sadiman (1993), media audio-visual memiliki peran penting dalam pembelajaran menulis naskah drama,

antara lain: (a) Memperjelas materi pembelajaran; (b) Sumber belajar bagi siswa; (c) Pancingan dengan praktik langsung; (d) Menarik perhatian siswa; (e) Mengatasi sikap siswa yang pasif; (f) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan panca indra. Penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis naskah drama memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui pengalaman audio-visual yang interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami, menghayati, dan mengaplikasikan konsep-konsep dalam menulis naskah drama.

Dalam penelitian ini, media film yang digunakan adalah film pendek berjudul "Anti Perundungan". Film ini digunakan oleh pendidik sebagai media pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memilih media film sebagai alat bantu, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memikat bagi peserta didik. Penggunaan film pendek "Anti Perundungan" dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih visual dan menarik. Film pendek ini dapat memicu minat dan motivasi peserta didik, serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyenangkan.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Melalui penelitian ini, guru dapat mengidentifikasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, merencanakan dan menerapkan tindakan perbaikan, serta mengamati dan mengevaluasi dampak dari tindakan yang dilakukan. Sanjaya (2009) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melakukan penelitian ini, guru

dapat secara aktif berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan yang relevan dengan konteks kelas mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menulis naskah drama di kelas XI ULP1 SMK N 7 Medan. Dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, peneliti dapat lebih intensif dalam melakukan penelitian dan mencari solusi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat siswa dalam menulis naskah drama.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Dalam penelitian tindakan kelas, guru bertindak sebagai peneliti yang melakukan analisis terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang dirasakan mengalami masalah di kelas mereka sendiri. Hal ini dilakukan melalui refleksi diri terhadap pengalaman mereka dalam mengajar.

Dalam konteks penelitian tindakan kelas ini, guru yang melakukan penelitian menggunakan metode pengajaran dengan media film pendek dalam pembelajaran menulis naskah drama. Tujuan dari penggunaan media ini adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Guru melakukan refleksi terhadap pengalaman dan hasil pembelajaran yang dirasakan bermasalah, dan kemudian merancang tindakan perbaikan dengan mengimplementasikan penggunaan media film pendek.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2007:106) tentang penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai salah satu cara strategis bagi guru dalam meningkatkan layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas

adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dengan metode deskriptif. Arikunto (2007:234) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu gejala yang ada, keadaan, atau variabel pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif memfokuskan pada penjelasan tentang keadaan atau gejala sesuai dengan kondisi yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Medan yang berlokasi di Jl. STM No.12 E, Sitirejo II Medan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI ULP 1. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang disarankan oleh Arikunto (2007:16). Proses PTK terdiri dari empat tahap siklus, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan (4) Refleksi. Selanjutnya, kegiatan pascapenelitian meliputi penulisan laporan penelitian yang mencakup deskripsi tentang proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini. Dengan demikian, penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan dalam rancangan PTK dan dilaksanakan di SMK Negeri 7 Medan dengan subjek penelitian siswa kelas XI ULP 1.

Pada tahap prapenelitian, peneliti menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Rancangan pembelajaran mencakup model atau contoh naskah drama, teks cerpen sebagai bahan ajar, serta merancang tes dan instrumen penilaian. Langkah-langkah dalam satu siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari: (1) Perencanaan (Planning): Pada tahap ini, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menentukan materi yang akan diajarkan, memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai, dan

merancang perangkat pembelajaran termasuk tes dan instrumen penilaian; (2) Pelaksanaan Tindakan (Acting): Tahap ini melibatkan pelaksanaan tindakan atau intervensi dalam pembelajaran. Peneliti menerapkan perangkat pembelajaran yang telah disusun kepada siswa kelas XI ULP 1; (3) Pengamatan (Observing): Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi langsung atau dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan; (4) Refleksi (Reflecting): Tahap refleksi melibatkan analisis terhadap data yang diperoleh dari pengamatan. Peneliti membandingkan data dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, menganalisis hasil tes, dan merenungkan perbaikan yang perlu dilakukan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi telaah pustaka, uji coba, teknik tes, observasi, dan analisis. Peneliti menggunakan instrumen seperti modul pembelajaran, lembar observasi, kisi-kisi pembelajaran menulis teks drama beserta instrumen dan kriteria penilaiannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Dengan demikian, media ini terbukti efektif dan efisien dalam membantu siswa dalam menulis naskah drama. Penggunaan media film pendek telah mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran, serta memperkaya pemahaman mereka tentang struktur dan kaidah penulisan naskah drama. Media film pendek memberikan contoh visual yang nyata dan menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat

memvisualisasikan cerita dan karakter dalam naskah drama dengan lebih baik. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan imajinasi dan ekspresi ide-ide mereka dalam bentuk tulisan

Pembahasan

Penelitian ini dibagi kedalam beberapa siklus untuk melihat bagaimana perkembangan dari hasil tulisan peserta didik. Peneliti membaginya ke dalam tiga yaitu, prasiklus, siklus I dan siklus II.

Prasiklus

Tahap tersebut merupakan tahap pengujian atau tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal atau kemampuan awal siswa dalam menulis naskah drama. Tes ini digunakan sebagai dasar untuk memahami tingkat kemampuan siswa sebelum dilakukannya intervensi atau tindakan dalam pembelajaran. Dengan melakukan tes awal, peneliti dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam menulis naskah drama sebelum mereka menerima pengajaran atau intervensi dalam pembelajaran. Tes ini dapat memberikan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap struktur naskah drama, kemampuan mereka dalam mengembangkan plot, karakter, dialog, dan elemen penting lainnya dalam menulis naskah drama.

Hasil tes awal ini dapat digunakan sebagai acuan atau dasar untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil tes awal juga dapat membantu dalam mengevaluasi perkembangan dan perubahan kemampuan siswa setelah intervensi atau tindakan pembelajaran dilakukan. Peserta tes sebanyak 28 orang. Hasil tes yang diperoleh dalam tindakan prasiklus ini adalah 15 (53,57%) siswa memperoleh nilai <75 atau belum memenuhi KKM. Siswa yang memperoleh >75 sebanyak 13

(46,43%). Nilai rata-rata keseluruhan 67,5.

Siklus I

Pada siklus 1 penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi hasil pengamatan, catatan lapangan, dan nilai tes unjuk kerja siswa. Dalam siklus ini, siswa diperkenalkan dengan film pendek yang memiliki tema budaya lokal Sumatera Utara. Dalam pembelajaran ini, siswa diberi kebebasan untuk mengonstruksi pengetahuan mereka dalam memahami bentuk dan kaidah penulisan naskah drama melalui contoh yang diberikan dalam film pendek. Dengan menggunakan film pendek tersebut, siswa dapat mengamati dan mempelajari berbagai aspek dalam penulisan naskah drama. Melalui kegiatan ini, siswa merasa senang karena mereka diberikan kesempatan untuk mengeluarkan ide dan pendapat mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan adanya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan penggunaan media yang menarik seperti film pendek dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dari pengamatan, catatan lapangan, dan tes unjuk kerja siswa akan menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas pembelajaran pada siklus 1. Hasil pengamatan dan catatan lapangan akan memberikan informasi tentang partisipasi dan respon siswa terhadap pembelajaran, sedangkan nilai tes unjuk kerja akan memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.

Dalam siklus I, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis naskah drama telah membawa perubahan yang signifikan dan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dibanding sebelumnya. Tes unjuk kerja yang dilakukan pada

tahap tindakan siklus I bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat peningkatan dalam hasil belajar siswa dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Hasil tes unjuk kerja siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I

No	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	Nilai Rata-Rata
1	100	0	0%	0	
2	>75	18	64,28	Tuntas	72,78
3	<75	10	35,72	Tidak Tuntas	

Data pada tabel 1 menunjukkan, bahwa setelah tindakan siklus I, 18 siswa (64,28%) sudah mencapai KKM, 10 siswa (35,72%) belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 72,78. Terjadi peningkatan hasil belajar menulis naskah drama pada siklus I sebesar 17,85%.

Setelah dilakukannya siklus I, peneliti berkolaborasi dengan guru pamong dan juga dosen pembimbing serta rekan sejawat untuk melakukan refleksi yang selanjutnya mendiskusikan tindakan yang sudah terlaksana dan dituliskan pada lembar observasi, catatan lapangan, serta angket siswa. Dari pengamatan yang dilakukan, guru model sudah cukup baik melakukan pembelajaran menulis naskah drama. Penggunaan media film pendek dalam pembelajaran tersebut membuat semangat siswa meningkat dan suasana pembelajaran menjadi aktif, terutama dalam diskusi yang berkaitan dengan film yang diputar di kelas.

Menurut hasil pengamatan dan unjuk kerja, guru model dan juga observer menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama pada siklus I sudah terlihat kemajuan dalam suasana aktivitas proses serta hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan, meskipun terdapat peningkatan, hasil dari siklus I belum mencapai tingkat maksimal. Saat melakukan refleksi terhadap siklus I, ditemukan beberapa

hal yang belum optimal dalam pelaksanaannya, seperti konstruktivisme dan visualisasi media film pendek yang masih kurang. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam pembentukan kelompok siswa dan kurangnya ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas.

Untuk mengatasi tantangan ini, peneliti dan kolaborator telah memutuskan untuk membentuk kelompok siswa yang lebih bervariasi pada siklus II. Penyesuaian ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar dan memungkinkan siswa mencapai hasil yang lebih baik. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif yang mendorong kreativitas dan ketelitian siswa. Dengan mengakui area-area yang perlu diperbaiki dan menerapkan penyesuaian yang diperlukan pada siklus berikutnya, peneliti dan kolaborator optimis bahwa penelitian ini akan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang lebih memuaskan.

Siklus II

Berdasarkan refleksi pada akhir siklus I, dilakukan beberapa tindakan perbaikan untuk siklus II. Pada siklus II, dilaksanakan integrasi komponen masyarakat belajar, penilaian otentik, dan refleksi. Seperti pada siklus I, siklus II juga terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perbaikan utama pada siklus II terkait dengan kegiatan inti dan penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran. Modul siklus II telah mengalami perbaikan mendasar untuk memastikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Pada siklus II, sebelum siswa mulai menulis naskah drama, mereka terlebih dahulu melakukan diskusi dan memilih sendiri film pendek yang telah disediakan oleh guru untuk kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan naskah drama. Proses

penilaian tetap mencakup delapan aspek yang sama dengan siklus I.

Pada pertemuan pertama siklus II, kegiatan inti dimulai dengan mengulang kembali kepada siswa tentang delapan aspek yang dinilai dalam penulisan naskah drama. Guru memberikan penjelasan dan pengingat kepada siswa mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah drama. Selanjutnya, siswa dikelompokkan menjadi kelompok belajar (*learning community*). Setiap kelompok belajar membaca dan mengamati naskah yang mereka tulis sebelumnya, serta mencari bagian-bagian atau kesalahan-kesalahan yang telah ditandai oleh guru. Hal ini membantu siswa untuk mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian naskah yang perlu direvisi dalam kegiatan menulis drama pada siklus II.

Kegiatan penutup siklus II melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran mereka dengan bimbingan guru. Siswa diminta untuk merefleksikan proses menulis naskah drama dan hasil yang telah mereka capai. Dalam kesimpulan tersebut, siswa dapat merangkum pembelajaran yang mereka peroleh dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penulisan naskah drama.

Pada pertemuan kedua siklus II, siswa bergabung dengan kelompok yang telah disusun oleh guru dan disepakati oleh peserta didik. Mereka berdiskusi dan menulis naskah drama berdasarkan acuan film pendek yang telah dipilih sebelumnya. Setiap kelompok memiliki perwakilan yang membacakan hasil kerja mereka, dan siswa dari kelompok lain memberikan komentar dan masukan berdasarkan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Pada kegiatan penutup, guru memimpin siswa dalam menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari dan merenungkan pembelajaran yang baru saja berlangsung. Guru membimbing siswa dalam merumuskan pemahaman

mereka tentang kaidah penulisan dan aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan pengamatan kolaborator, pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama pada siklus II secara umum diikuti dengan baik oleh siswa. Selama kegiatan inti, semua siswa aktif terlibat dalam diskusi dan memahami kaidah penulisan serta aspek yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran, yang berdampak positif pada pemahaman mereka tentang penulisan naskah drama.

Tabel 2. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus 2

No	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan	Nilai Rata-Rata
1	100	0	0%	0	85,60
2	>75	23	82,14%	Tuntas	
3	<75	5	17,86%	Tidak Tuntas	

Data pada tabel 2 menunjukkan, bahwa setelah tindakan siklus 2, 23 peserta didik (82,14%) sudah mencapai KKM, 5 peserta didik (17,86%) belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 85,60. Pada siklus 2 ini terjadi peningkatan sebesar 17,86% peserta didik memperoleh nilai di atas KKM. Peningkatan ketrampilan siswa menulis naskah drama terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Nilai Hasil Tes Menulis Naskah Drama

Kegiatan	Ketuntasan %		Nilai rata-rata
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Prasiklus	13 Orang (46,43%)	15 Orang (53,57%)	67,5
Siklus 1	18 Orang (64,28%)	10 Orang (35,72%)	72,78
Siklus 2	23 Orang (82,14%)	5 Orang (17,86%)	85,60

Berdasarkan tabel 3 di atas, terjadi peningkatan keterampilan menulis naskah drama setelah menggunakan

media film pendek. Pada tahap prasiklus, peserta didik tuntas sebanyak 13 orang (46,43%), pada siklus 1 meningkat menjadi 18 orang (64,28%), dan setelah siklus 2 meningkat lagi menjadi 23 orang (82,14%). Hal itu menandakan bahwa penggunaan media film pendek sebagai upaya meningkatkan ketrampilan menulis naskah drama. Sehingga media ini efektif dan efisien digunakan dalam menulis naskah drama.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Dengan demikian, media ini terbukti efektif dan efisien dalam membantu siswa dalam menulis naskah drama. Penggunaan media film pendek telah mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran, serta memperkaya pemahaman mereka tentang struktur dan kaidah penulisan naskah drama. Media film pendek memberikan contoh visual yang nyata dan menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat memvisualisasikan cerita dan karakter dalam naskah drama dengan lebih baik. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan imajinasi dan ekspresi ide-ide mereka dalam bentuk tulisan.

Selain itu, media film pendek juga memungkinkan siswa untuk belajar dari contoh yang konkret dan relevan dengan dunia nyata. Mereka dapat mengamati penggunaan dialog, pengembangan karakter, pengaturan adegan, dan elemen-elemen dramatis lainnya yang terdapat dalam film pendek. Hal ini membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari ke dalam penulisan naskah drama mereka sendiri. Dengan demikian, penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis

naskah drama telah terbukti berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama.

Media ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penggunaan Media Film Pendek Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Smk Negeri 7 Medan, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Peserta didik kelas XI ULP 1 SMK Negeri 7 Medan mampu menulis naskah drama berdasarkan isi dan unsur-unsur pembangun naskah pertunjukan drama dengan menggunakan media film pendek. Hasil nilai rata-rata pada siklus 1 adalah 72,78 dan siklus 2 sebesar 85,60.

Terdapat peningkatan hasil menulis naskah drama dengan menggunakan media film pendek pada siswa kelas XI ULP SMK Negeri 7 Medan. Pada tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada tahap pra siklus, peserta didik tuntas sebanyak 46,43%, kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 64,28%, dan setelah itu dilakukan siklus 2 terjadi peningkatan lagi menjadi 82,14%. Media pembelajaran menggunakan film pendek dapat menjadi salah satu media digital untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama pada siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Basyiruddin, U. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.

Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden.

Evi, Fatmawati, R. R. (2017). *Penggunaan Media Film Pendek Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks*

Cerpen Siswa Kelas XI .
Pedagogia, 513-521.

- Heny Marwati, K. W. (2022). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Iskandarwassid, D. S. (2008). *Strategi Pembelajaran Sastra*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya (Rosda).
- Karlina, H. (2017). *Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama*. *e-Jurnal Literasi*, 28.
- Komaidi, D. (2011). *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Madya, S. (2006). *Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Bandung: Alfabeta.
- Megawati, L. S. (2010). *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Tipe Pemodelan di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). *FBS Undiksha*, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia.
- Sadiman, A. S. (2005). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. A. (1993). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indoneisa*. Bandung: Angkasa.
- Suaka, I. N. (2004). *Dinamika Kesusastraan Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa.
- Suharsimi Arikunto, d. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, H. (2001). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.